

BAB II

SEPUTAR TENTANG ISRA<ILLIYA<T

A. Pengertian *Isra<iliyya<t*

Nama *Isra<iliyya<t*¹ merupakan bahasa Ibrani². Dalam perkembangannya, kata ini dihubungkan dengan sebuah suku yang bernama *bani> Isra>'i>l*. Kata yang tersebut terakhir, mempunyai banyak nama, yaitu *al-Ibri>yu>n*, *al-Isra>'ili>yun*, *yahu>d* atau *al-Yahu>d*. Ada perbedaan pendapat tentang pemberian nama *al-Ibri>yi>n* atau *al-Ibra>niyi>n* dari segi penyandarannya. Pada kelompok yang pertama, menyatakan bahwa katra ini disandarkan kepada nama Ibrahim itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam kitab kejadian dengan nama Ibrahim *al-Ibra>ni>y*. *Kedua*, disandarkan kepada nama 'ibr, yaitu kakek kelima dari Nabi Ibrahim As. Sedangkan kelompok yangjg terakhir menyandarkan kepada kota asli bagi *bani> Isra>'i>l*, yaitu penduduk desa padang pasir yang tidak mempunyai satu tempat tinggal, akan tetapi berpindah dari

¹ Imam Al-Akhfas menyatakan bahwa kata *Isra<iliyya<t* adalah *mahmu>z* (Kalimah yang asal huruf-hurufnya ada huruf hamzah. Akan tetapi, ada juga yang tidak menggunakan bentuk *mahmu>z*, yaitu terkadang dikatakan dengan kata *Isra'iin* (اسريين) dengan menggunakan nun secara bersamaan, bukan hamzah. Al-Ra>zi>, Zain al-Di>n, *Mukhta>r al-Sjih)a>h*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1972, 298.

² Pengertian *Isra'iliyyat*; *Isra'il* adalah berasal dari bahasa Ibrani yang tersusun dari dua kata, yaitu *Israa* (اسري) yang berarti Abd- عبد (hamba), *Sofwa* صفوة (Yang Pilihan) dan kata *Il* ايل yang bermakna Allah. Secara utuh mempunyai makna Hamba Allah dan Pilihan Allah dari seluruh mahluknya. Muh}ammad Fari>d Wazdi>, *Da>irah al-Ma>'arif*, Vol. I (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, [t.th]) 280.

wilayah yang satu ke wilayah yang lain. Sedangkan kata 'ibr pada asal kejadiannya diambil dari *fi'il Thula>thi>* dari akar kata 'abara yang mempunyai makna memotong jarak perjalanan, melintasi lembah atau sungai dari lintasan yang satu kelintasn yang lain³.

Na'naah memperluas makna *Isra<iliyya<t* lebih dari sekedar cerita-cerita yang datang bani *Isra<il*, akan tetapi juga menyangkut pada cerita-cerita yang bukan berasal bani *Isra<il* yang disusupkan dalam kajian Islam, baik dalam tafsir maupun hadis. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa banyak dari cerita-cerita yang berasal dari bani *Isra<il* dan yang bukan cerita-cerita *Isra<iliyya<t* yang mengandung kejanggalan, daya khayal serta terlalu mengada-ngada. Biasanya cerita-cerita berkisar seputar kisah-kisah Nabi nabi terdahulu(umat-umat yang terdahulu, personalia-persoanalia, alam dan peristiwa-peristiwa dalam al-Qur'an yang diriwayatkan para sahabat dan tabi'in yang bukan berasal dari ahli kitab.

Oleh karena itu, cerita-cerita itu terkandung tidak terdapat dalam kitab-kitab perjanjian lama, sebagaimana cerita tentang kisah Nabi Hu>d, Kaum Nabi 'A<d, Nabi S}a>lih{, Kaum Samu>d, Nabi Su'aib dan kaumnya, As}h}a>b al-Aikah, al-Alras, Luqma>n dan yang lainnya. Kesemuanya dari cerita-cerita yang tersebut terakhir, terformat dalam bentuk riwayat yang tidak berasal dari kitab-kitab yang muktabar--yang terkemas dengan nama

³ T}ant}awi>, Muh}ammad Sayyid, *Banu> Isra>'i>l fi> al-Qur-a>n wa al-Sunnah*. Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000.

Isra<iliyya<t walaupun bukan nama yang sebenarnya, penamaan itu hanya sekedar makna yang umum.⁴

Berkaitan dengan definisi diatas, al-Dhahabi> berusa memperluas lagi pengertian *Isra<iliyya<t* dengan menjelaskan pada substansi, yaitu pada sumber sumber sejenis *Isra<il*, dan dinisbatkan kepada *Isra<il*, yaitu Nabi Ya'ku>b b. Ish}a>q b. Ibra>hi>m a.s. Nabi Ya'ku>b adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berinduk kepadanya.⁵ Secara sepiantas, ia memberikan gambaran secara global dengan menyatakan bahwa *Isra<iliyya<t* itu mengandung pengertian pengaruh kebudayaan Yahudi dalam penafsiran Al-Quran⁶. Sejalan dengan pengetahuannya yang dimiliki, ia memperluas lagi pengertiannya dengan pernyataanya:

⁴ Ramzi< Na'na>'ah, *al-Isra>'illiya>t wa Atharuha> fi< Kutub al-Tafsi<r* (Beirut: Da>r al-D}iya>', 1970), 72-73.

⁵ Muh{{ammad H{usain, Muh{{ammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n.*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Haditsah, 1961, Jilid I, him. 165.

⁶ Sejalan dengan pengertian yang diberikan al-Dhahabi>(w. 847 H), Muh}sin memberikan pengertian dengan pernyataanya. اصطلاح اطلقه المدقون من علماء الاسلام على القصص والاخبار اليهودية و النصرانية التي تسربت الي المتجمع الاسلامي بعد دخول جمع اليهودي و النصراري الي الاسلام او تظاهر *Isra'iliyat* adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh para ulama peneliti terhadap kisah-kisah dan berita-berita yang bersumber dari agama yahudi dan nasrani yang merembes kepada masyarakat Islam setelah masuknya sekelompok orang-orang yahudi dan nasrani kedalam agama Islam atau mereka hanya berpura-pura masuk agama Islam.

مايعمها اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير ومايتأثر به
التفسير من الثقافتين اليهودية والنصرانية

Al-Dhahabi> menjelaskan tentang kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani dengan melihat pada orientasi dari kitab Taurat yang telah dijelaskan dalam al-Quran sebagai kitab suci yang di dalamnya berisi tentang bermacam-macam hukum syari'at yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s. Kemudian kitab Taurat digunakan sebagai predikat terhadap semua kitab suci agama Yahudi, termasuk di dalamnya kitab Jabur dan lain-lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Kitab Perjanjian Lama. Di samping kitab Taurat yang diterima bangsa Yahudi secara tertulis, mereka juga mempunyai berbagai ajaran dan keterangan yang diterima mereka dan Nabi secara lisan, dan mulut ke mulut.

Dalam sejarah perkembangannya, ajaran tersebut dibukukan dengan nama *Talmud*. Selain itu, bangsa Yahudi juga mempunyai kekayaan seni sastra berupa cerita-cerita, legenda-legenda, sejarah, dan sebagainya. Semua kekhasan yang dimiliki bangsa Yahudi memperkaya kahazannya, yang lebih akrab disebut Kebudayaan Yahudi. Adapun kebudayaan Nasrani menurut al-Dhahabi> berpangkal kepada kitab Injil yang di dalam Al-Quran diberitakan sebagai kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Isa a.s.

Pengertian *Isra<iliyya<t* yang dikemukakan oleh al-Dhahabi> ini, tampaknya masih bersifat umum dan bebas nilai. Maksudnya, apa yang diterima dan sumber Yahudi dan Nasrani itu mencakup semua, termasuk di dalamnya cerita-

cerita, legenda, sejarah yang menyangkut hukum atau akidah dan lain-lain. Dalam pengertian itu tidak ada penilaian, seperti yang dapat diterima atau yang ditolak.

Dalam makalahnya yang berjudul *Al-Isra>illiya>t fi< Al Tafsi>r wa Al-H}adi>th* yang disampaikan dalam Kongres IV Lembaga Riset Islam Universitas Al-Azhar pada tahun 1968 M, al-Dhahabi> lebih mengkhususkan pengertian *Isra<iliyya<t* pada cerita atau berita yang diriwayatkan dan sumber Israil (Yahudi). Kekhususan pengertian *Isra<iliyya<t* di sini masih sejiwa dengan pengertian sebelumnya, karena para sahabat Rasulullah pertama kali mengambil *Isra<iliyya<t* dalam penafsiran Al-Quran hanya sebatas cerita-cerita dan berita-berita para nabi terdahulu, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan hukum akidah. Namun kemudian, al-Dhahabi> dalam makalah itu menjelaskan pengertian *Isra<iliyya<t* itu berkembang menuju kepada suatu pengertian yang berkonotasi jelek, yaitu:

كل ماتطرق إلى التفسير والحديث من أساطير قديمة منسوبة في أصل روايتها إلى مصدر يهودي أو نصراني أو غيرهما

Dalam pengertian yang menurut al-Dhahabi> banyak dipergunakan oleh para ahli tafsir dan hadis ini, lebih mengarahkan pengertian *Isra<iliyya<t* hanya kepada dongeng-dongeng kuno, baik yang bersumber dan Yahudi, Nasrani, maupun dan sumber lainnya seperti Persia dan Yunani. Sebagai suatu dongeng, *Isra<iliyya<t* sudah berkonotasi terhadap segala “racun” yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh-musuh Islam yang berasal dan Yahudi, Nasrani dan lainnya berupa berita-berita yang

dibuat secara sadar oleh musuh-musuh Islam tersebut untuk merusak akidah kaum Muslimin.

Jika diperhatikan, pengertian *Isra<iliyya<t* terakhir ini tampaknya sudah ke luar dan konteksnya semula, karena sumber *Isra<iliyya<t* mencakup semua sumber yang non-Islami, baik dan sumber Yahudi dan Nashrani, maupun dan sumber lainnya. Begitu pula pengertiannya terlalu ditekankan kepada penilaian yang bertumpu pada dampak negatifnya, di mana faktor subjektifitas seseorang sangat kuat bermain, sehingga sisi ilmiahnya berkurang. Sebagai contoh aplikasi ayat-ayat dan Perjanjian Lama yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tidak dianggap *Isra<iliyya<t*, jika tidak membawa akses bagi akidah kaum Muslimin.

Sebaliknya, bisa saja suatu hadis yang dianggap *s}ah}i>h}*, namun jika dinilai dapat membahayakan bagi akidah kaum Muslimin, dikategorikan masuk pada *Isra<iliyya<t*. Oleh karena itulah, penulis menganggap bahwa pengertian *Isra<iliyya<t* yang terakhir ini, kurang tepat dan dapat membawa kepada kekacauan terminologi. Pengertian pertama yang dikemukakan al-Dhahabi> sendiri, dianggap lebih tepat, karena persyaratan sebagai suatu definisi yang sempurna lebih terpenuhi, khususnya syarat *jami'* dan *mani'nya*.

B. Sejarah Tentang *Isra>illiya>t*

Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam, relatif

lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab, karena kehidupan mereka yang *nomad* dan buta huruf. Meskipun pada umumnya Ahli Kitab di Arab juga tak terlepas dan kehidupan *nomad* mereka, namun mereka relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah masa lalu seperti diketahui oleh umumnya Ahli Kitab waktu itu. Oleh karena itu, wajar adanya kecenderungan kebudayaan yang rendah menyerap kebudayaan yang lebih tinggi jika keduanya bertemu dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu⁷.

Ada beberapa tahapan dalam memahai sejarah bani Israil, yaitu: 1) Sejarah sejak hijrah ke Mesir sampai mereka keluar sekitar abad ke 13 SH; 2) Sejarah keluar dari Mesir sampai berdirinya kerajaan mereka pada seorang penguasa yang bernama Thalut (Syawal) sekitar tahun 1905 SM; 3) Sejarah sejak berdirinya kerajaan mereka sampai terbaginya dua kerajaan, yaitu Yahudi dan Nasrani tahun 975 SM; 4) Sejarah sejak terpecahnya dua kerajaan sampai keruntuhan Aurasulaim yang pertama ditangan Bankhinsar tahun 586 SM ; 5) Sejarah sejak keruntuhan Aurasulaim yang pertama ditangan Bankhinsar sampai keruntuhan yang kedua dibawa penguasa Titus al-Rummani pada abad 70 M.

⁷ Muhammad Husain Al-dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 169.

Pada tahun 70 M, masyarakat Yahudi datang ke Tanah Arab melarikan diri dari Syam setelah musnahnya Haikal dan menetap di kawasan Yathrib, Taima', Himyar, dan Wadi Al-Qura'. Tetapi orang Arab hanya mengetahui tentang agama Yahudi ini selepas suatu ketika apabila masyarakat Yaman memeluk agama ini hasil dakwah Tubba' (lelaki yang ingin menyerang Madinah sebelum Islam tetapi telah dihalau) yang membawa bersamanya dua orang pendeta yang menyebarkan ajarannya di sana.

Berbeda dengan keadaan orang Nasrani yang sering ditindas oleh berbagai golongan seperti penyembah berhala, kaum Yahudi dan kerajaan Byzantine. Kesannya, mereka lari ke Tanah Arab kerana ingin menjauhkan diri daripada penindasan yang disebabkan perbezaan agama ini. Dakwah Nasrani di tempat baru mereka telah membuahkan hasil apabila beberapa orang telah memeluk ajarannya seperti Warqah b. Naufal, Imruul Qais, kabilah Ghassan, dan sebagainya.

Keberadaan dua golongan (Yahudi dan Nasrani) memberikan pengaruh yang besar kepada kehidupan masyarakat Arab. Selain itu, aktivitas perniagaan juga sedikit sebanyak membuka peluang kepada masyarakat dalam mengenali dua agama ini. Setelah kedatangan Islam, berlakunya dialog dan perbincangan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab seperti yang banyak disebutkan di dalam Al-Quran. Akibatnya, ramai di kalangan mereka yang memeluk agama Islam setelah jelas dan nyata di hadapan mereka bahawa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W.

ialah agama yang benar. Namun, ada yang baik Islamnya sedangkan sebahagian yang lain menjadi munafiq, sebagai dalang kepada kaum Yahudi dan musyrikin dalam menghancurkan Islam dari dalam.

Perselisihan antara dua kelompok ini (umat Islam dan Ahli Kitab) tidak terhenti begitu saja. Pernah terjadi dialog antara Abu Bakar dan 'Umar bersama dengan pendeta, kisah seorang muslim memukul seorang Yahudi setelah Yahudi tersebut mengatakan : Tidak, sebenarnya Nabi Musa ialah pilihan sekalian alam, dan sebagian lagi yang menunjukkan perselisihan pendapat di kalangan mereka. Nabi S.A.W. pada waktu itu berperan sebagai orang moderat yang memperjelaskan keadaan sebenar kepada salah faham yang berlaku antara dua golongan ini. Sikap yang seperti ini, dilakukan juga oleh para sahabat , terlebih lagi mereka berperan sebagai rujukan masyarakat pada ketika itu setelah wafatnya Nabi saw.

Pada zaman tabiin, pendustaan dan pemalsuan juga banyak terjadi terutama berkaitan dengan persoalan-persoalan *Isra'iliyyat*. Hal ini disebabkan mereka menuruti hawa nafsu, sehingga menyebabkan manusia tidak dapat membedakan antara suatu yang baik dan buruk. Ada di kalangan para tabiin (asal Yahudi atau Nasrani yang memeluk agama Islam) mengambil sikap bermudah-mudah dalam meriwayatkan sesuatu, sehingga bukan kisah *Isra'iliyyat* saja yang diriwayatkan, akan tetapi meriwayatkan hadis yang mengandungi khurafat dan dongeng yang tidak mempunyai sandaran. Faktor lain yang membantu penyebaran ini ialah dakwaan mereka yang

mengatakan para sahabat dan tabiin berkeinginan untuk mengetahui semua perkara daripada kisah umat dan para nabi terdahulu yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis Nabi saw⁸

Ibn Khaldun menyebutkan dalam kitabnya *Muqaddimah Ibn Khaldun* bahwa penyebaran Isra'iliyyat ini adalah disebabkan dua perkara :

1. Keadaan masyarakat Arab pada waktu itu yang buta huruf.
2. Sifat manusia yang ingin mengetahui semua perkara.

Disamping itu, kisah-kisah ini tidak ada kaitannya dengan hukum-hakam yang seterusnya menyebabkan ia terus ditulis dan diceritakan kepada orang ramai.

Pengunaan terhadap riwayat *Isra'iliyyat* semakin tidak terselektif ketika nuasa *Isra'iliyyat* berada ditangan para tabi'in. Kenyataan ini dipicu dengan masuknya ahli kitab ke dunia Islam dan merubah penampilannya menjadi Islam. Kedua, adanya keinginan dari umat Islam pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai umat Yahudi, Nasrani dan sebagainya yang dalam al-Qur'an hanya disebut secara garis besar saja. Masuknya *Isra'iliyyat*, semakin merebak pada masa berikutnya dengan dibarengi dengan adanya kecenderungan untuk

⁸, Muhammad Sayyid Tantawi, *Banu Isra'iliyyat al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Syuruq), 2000.

memberikan keterangan tambahan yang berhubungan dengan *Isra'iliyya*⁹.

Selain di atas, kandungan Al-Quran mempunyai titik-titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, terutama pada cerita-cerita para nabi dan rasul terdahulu yang berbeda dalam penyajiannya. Pada umumnya, Al-Quran menyajikan secara *ijaz*, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum Muslimin. Disini maka terjadi pertukaran kebudayaan dan peradaban, maka disini diantara sahabat yang berkecimpung dalam dunai isra'iliyat dan menggunakan isra'iliyyat sebagai sumber adalah 'Abd Alla>h b. 'Abbas, Tami>m al-Da>rri, Abu> Hurairah, 'Abd. Alla>h b. Sala>m, Ibn 'Umar.¹⁰

Para sahabat banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isra'iliyya* dengan tidak pada persoalan akidah dan hukum-hukum. Mereka tetap berprinsip pada logika yang sehat, apabila cerita itu berbeda dengan syari'at, mereka tidak mengambil dan jika sesuai dengan syari'at, dibuat sebagai penguat keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka tetap mempertimbangan *Isra'iliyya* berdasarkan pada keyakinan pemikiran mereka.¹¹

⁹ Muh{hammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Ittija>ha>t al-Munh}arifah Fi< Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m Dawa>fi'uha> wa Daf'uha>* (Kairo:Matba'ah atlas, 1976), 25.

¹⁰ 'Abdullah Mah}mu>d Syah}atah., *al-Qur'a>n wa al-Tafsi>r* (Mesir: Matba'ah al-Hai'ah, 1974) 243.

¹¹ Zahw, Muh}ammad Muh}ammad, *al-H}adi>th wa al-Muh}adithu>n*. Mes}ir: Syirkah Musa>hamah Mis}riyah, [t.th], 186-187.

Para ulama terdahulu telah menyusun kitab-kitab tafsir dengan menggunakan metode *ma'thu>r*(naqli). Dalam karya-karya mereka tidak banyak menyleksi riwayat-riwayat tersebut sehingga terkesan bahwa ada riwayat yang dapat diterima dan ada juga yang ditolak. Hal ini disebabkan oleh keadaan bangsa Arab yang tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca, mereka adalah bangsa badwi. Apabila mereka berkeinginan untuk mengetahui sesuatu, sebagaimana sifat dasar manusia yang senatiasa ingin mengetahui sesuatu, misalnya tentang sebab-sebab terjadinya alam semesta, maka bangsa Arab bertanya kepada ahli kitab sebelum mereka dan mereka menerima pendapatnya.. Ahli kitab tersebut adalah ahli taurat dikalangan yahudi dan orang-orang nasroni yang mengikiti agama mereka.

Ahli Taurat yang berada diantara orang-orang Arab ketika itu adalah bangsa badwi seperti orang Arab lainnya. Mereka tidak mengetahui isi Taurat kecuali seperti apa yang diketahui oleh orang-orang awam ahli kitab. Mayoritas mereka dari suku bangsa Himyar yang menjadikan agama yahudi sebagai agama mereka. Setelah mereka memeluk agama Islam, keterkaitan mereka dengan agama semula, diluar yang berhubungan hukum-hukum syari'at, masiuh sangat kuat. Misalnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan kisah asal kejadian mahluk, kisah tentang peperangan dan sebagainya. Mereka diantaranya, Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabih, Abdullah bin Salam dan yang lainnya. Denagn demikian tafsir-tafsir dipenuhi oleh kutipan-kutipan dari mereka.

Sejenis dengan kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah yang tidak berhubungan dengan masalah hukum, kerana mereka lebih berhati-hati dalam mencari kebenarannya kerana mesti diramalkan. Dalam masalah yang tidak ada hubungannya dengan masalah hukum, para mufasir mempermudah dan memenuhi tafsirnya dengan kutipan-kutipan tersebut. Tidak ada penelitian yang akurat untuk mengetahui nilai dari sumber yang mereka kutip. Hanya saja kerana mereka mempunyai popularitas dan kedudukan yang cukup tinggi sebagai tokoh agama, maka sejak itulah kisah-kisah dari mereka itu diterima¹².

C. Dasar-Dasar Tentang Penggunaan *Isra<iliyya>t*

Ada beberapa argumentasi tentang kebolehan ataupun larangan terhadap periwayatan kisah-kisah *Isra<iliyya>t*. Kenyataan ini membawa pengaruh terhadap nilai-nilai kutipan yang diambil dari riwayat-riwayat tersebut. Adapun diantara argumentasi dari dua kubu ini, dapat dijelaskan dalam beberapa landasan normative berikut ini:

1. Larangan Untuk Meriwayatkan dari ahli Kitab

حَدَّثَنَا سُرَيْحُ بْنُ التُّعْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ فَقَالَ أُمَّتَهُوْكَوْنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِمَا بَيَضَاءُ نَقِيَّةٌ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ

¹² Ibn. Khaldun, 'Abdu al-Rahman Abu Zaid Wali al-Din bin, *Muqadimmah Ibn. Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, 1969

فَتَكْذِبُوا بِهِ أَوْ يَبْطُلِ فَتُضَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي¹³

Dalam hadis ini ada larangan Rasulullah untuk menanyakan segala sesuatu kepada Ahli Kitab, karena dikhawatirkan, jika jawaban yang diberikan itu ternyata benar kemudian dari jawabannya didustakan atau justru sebaliknya. Hal ini akan menimbulkan kerawanab terhadap paham yuridis, yang menjadikan seseorang berdosa terhadap kenyataan yang benar, demikian juga menjadikan dosa terhadap kenyataan yang salah.

Demikian juga dalam hadis yang lain juga menyebutkan adanya larangan untuk meriwayatkan dari ahli hadis. Sebuah hadis yang Yusuf al-Qasbi, melalui jalur ‘Abd Allah menyatakan bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، أَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ،
عَنْ أَبِي الزُّعْرَاءِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: "لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ
يَهْدَوْكُمْ وَقَدْ أَضَلُّوا أَنْفُسَهُمْ، إِمَّا يُحَدِّثُونَكُمْ بِصِدْقٍ فَتُكْذِبُونَهُمْ، أَوْ يَبْطُلِ
فَتُضَدِّقُونَهُمْ"¹⁴

¹³ Ibn. Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Diberi notasi oleh Ahmad Muhammad Syaikh. Kairo: matba'ah, 1955, Vol. III, 338.

¹⁴Abu al-Qasim Sulaiman b. Ahmad b. ‘Ayyub b. Muhammad al-Lakhmi al-Syami al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, editor. Abd. Al-Majid, Vol. IX ([t.tp]: Maktabah al-‘Uluwwa al-Hukm, 1983), 354.

Sebenarnya jika diteliti hadis ini menyarankan kepada kita untuk selalu selektif. Hanya hadis-hadis yang tidak ada pembenaran dan keselarasan dengan tuntunan al-Qur'an yang tidak boleh untuk diriwayatkan, sedangkan yang ada persesuaian dengan al-Qur'an dapat dijadikan hanya sebagai pendukung terhadap keterangan-keterangan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

2. Kbolehkan Meriwayatkan dari Ahli kitab

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ عَمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ
أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَعُونَ النَّوْرَةَ بِالْعَبْرَانِيَّةِ وَيَفْسِرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ
وَقُولُوا { أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا } الْآيَةَ¹⁵

Dari hadis ini secara sepintas dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh bersikap *tawaquf* terhadap berita-berita yang dikemukakan Ahli Kitab, yaitu tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Akan tetapi, hadis ini bersifat *mujmal* sehingga memerlukan perincian lebih jauh, bagaimanakah aplikasinya.

Ibn Hajar Al-'Asqala'ni, ketika memberikan penjelasan tentang hadis diatas, dengan pernyataan:

¹⁵ al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* Bairut: Dar Ibnu Kathir, 1987, Vol. VI, 25.

قوله : لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم أي اذا كان ما يخبرونكم به محتلا لنلا يكون في نفس الأمر صدقا فتكذبوه او كذبا فتصدقوا ففتقوا في الحرج ولم يرد النهي عن تكذيبهم فيما ورد شرعا بخلافه ولا عن تصديقهم فيما ورد شرعا بوفائه , نبه على ذلك الشافعي رحمه الله يؤخذ من هذا الحديث التوقف عن الخوض في المشكلات والجزم فيها بما يقع في الظن وعلى هذا يحمل ماجاء عن السلف من ذلك¹⁶.

Sedangkan kebolehan memberitakan dalam hadis kedua, menurut pendapatnya, hanya ditujukan pada berita-berita yang sifatnya benar; sedangkan yang jelas kebohongannya, Rasulullah sangat melarang untuk memberitakannya. Jadi, tidak bertentangan dengan maksud hadis pertama. Begitu pula tidak bertentangan dengan hadis ketiga, karena menurut pendapatnya, hadis terakhir ini diucapkan Rasulullah pada masa hukum-hukum dan ajaran pokok agama Islam masih belum ditetapkan, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Namun, setelah kekhawatiran tersebut tidak relevan lagi dengan masanya, kebolehan pun diberikan sebagaimana dinyatakan pada dua hadis sebelumnya, dengan harapan dapat menjadi pelajaran bagi umat.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلْغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةٌ وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعْبَدَهُ مِنَ النَّارِ

¹⁶ Ibn. H}ajar Al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri> Syarh} S}ah}i<h} al-Bukha>ri >*, editor, Fu'ad 'Abd. Al-Ba>qi>, Vol. XIII (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379H), 334.

Hadis ini jelas membolehkan kaum Muslimin meriwayatkan berita-berita dan Ahli Kitab. Yang dilarang adalah bila mengada-ada dengan sengaja sesuatu yang tidak benar bersumber dari Rasulullah. Hadis ini juga masih perlu penjelasan terutama dalam hubungannya dengan hadis pertama.

Riwayat atau mengambil berita yang dibolehkan adalah riwayat atau berita yang berasal dari kitab Yahudi yang asli yang belum mendapatkan tambahan atau yang telah terjadi penyelewengan. Yang terpenting yang bisa dijadikan pijakan adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Mu>sa> as. Para pengikut agama Yahudi telah berikrar di dalam kekekufuran, sehingga andaikata dikaji dan ditelaah kitab-kitab mereka, niscaya ditemukan kerusakan dan kesalahan yang fatal¹⁷

Banyak riwayat yang berasal dari Ibn 'Abba>s tentang awal penciptaan, kisah-kisah al-Qur'an yang tidak mungkin diberi penjelasan kecuali harus merujuk pada ahli kitab yang menjelaskan lebih terperinci. Maka bagaimana mengkompromikan antara merujuknya Ibn 'Abba>s kepada Ahli kitab dan tidak adanya merujuk kepada mereka? Kenyataannya, tidak ada perbedaannya antara yang dikatakan Ibn 'Abba>s dan yang dilakukan Ibn 'Abba>s.

¹⁷ Abu> Sana' Syiha>b al-Din al-Sayyid Mah}mu>d Afandi> al-Baghda>di> al-Alu>si>, *Ru>h} al-Ma'a>ni> Fi< Tafsir al-Qur'a>n al-Az}ji>m wa al-Sab' al-Matha>ni>*, Vol. XX ([tp]: T}ab'ah Ida>rah al-T}aba>'ah al-Minbariyah, [t.th]), 74.

Hal itu menunjukkan bahwa Ibn 'Abba>s melakukan konfirmasi kepada ahli kitab dalam rangka minta penjelasan. Demikian juga, Ibn 'Abba>s mengambil riwayat-riwayat dari orang yang mengetahui tentang cerita-cerita tersebut, kemudian melakukan proses-proses tertentu. Ia melakukan penyeleksian terhadap apa yang telah didengarkannya dan diterimanya, sehingga terhindar dari kebohongan dan kedustaan. Ibn 'Abba>s telah menjelaskan langkah mendasar tentang metodologi alternatif ilmiah dengan pernyataannya: Ilmu pada hakekatnya terjadi anomali-anomali, oleh karena itu, ambillah kamu sekalian anomali-anomali kemudian seleksilah ilmu tersebut dengan cermat.

Dr. Al-Juwaini>, Must}afa> al-S}awi menegaskan bahwa memang telah terjadi pertemuan antara Ka'ab al-akhba>r dan Ibn 'Abba>s yang berusaha mendiskusikan tentang kitab taurat¹⁸. Dalam sebuah riwayat dari 'Ikrimah yang menyatakan bahwa” Kita dulu duduk-duduk santai terdapat didalamnya Ibn 'Umar dan Ibn. 'Abba>s ra, tiba-tiba lewat seokor burung sambil bersiul, seorang laki-laki dari sebuah komunitas berkata: ”baik” baik”, Maka Ibn 'Abba>s berkata: Tidak ada kebaikan dan tidak ada keburukan; Ka'ab berkata kepada Ibn 'Abba>s Apa pendapat kamu tentang burung tadi? Ibn 'Abba>s berkata apa yang kamu harapkan aku berkata tentang burung itu? Tidak ada burung kecuali burung

¹⁸ Must}afa> al-S}awi> Juwaini>, *Mana>hij fi< al-Tafsi>r*. Suriah: Mansya'ah al-Ma'a>rif, [t.tp], 37-48

Allah, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan Allah dan tidak kekuatan kecuali kekuatan Allah, ka'ab berkata: sesungguhnya kata-kata ini terdapat dalam kitab Allah yaitu Taurat¹⁹.

Bagi kaum cendekia memungkinkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, dan juga dapat membedakan makna yang tersembunyi sehingga menjadi aman dari kekhawatiran berbuat salah. Hal ini jelas, bahwa Ibn 'Umar yang menjadi pelaku penutur kisah mengatakan bahwa ketika Nabi SAW mendengar dari Ahli Kitab, beliau juga melakukan interaksi bahkan menyanyakannya. Pada perkembangannya seluruh sahabat Nabi juga mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, tanpa ada satupun yang mengingkarinya. Hal ini juga dilakukan oleh Ibn 'Abba>s terhadap ahli kitab, hanya saja bedanya 'Abba>s menerima cerita ahli kitab yang sudah masuk Islam, dia juga mengatakan” tidak berdosa/ apa-apa bagi orang yang alim dan seorang ahli tahqiq mengambil dan bertanya kepada para ahli kitab”²⁰.

D. Varian-Varian *Isra>illiya>t*

Dalam *Muqadimah fi Ushul Al-Tafsir*, ketika ia membahas perkara-perkara yang sebenarnya tidak begitu perlu dan berguna untuk mengetahuinya dalam rangka

¹⁹ Ibn. Qutaibah ,*'Uyu>n al-Akhba>r*. Mesir: al-Muassasah al-Mis}riyah al-'A<mah li Ta'li>f wa al-Tarjamah wa al-T}aba'ah wa al-Nasyr, Cet. II, 1963, Vol. I, 146.

²⁰ Al-Mu'alimi>, 'Abd. Al-Rah}man, *al-Anwa>r al-Ka>syifah lima> Fi< Kita>b Ad}wa>' 'Ala> al-Sunnah min al-Zalal wa Tad}li>l wa al-Muja>zafah*. Kairo: al-Matba'ah, 1387H, 122.

penafsiran Al-Quran, seperti tentang warna anjing (*ashab al-kahfi*) dan namanya, ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak kecil yang dibunuh nabi Khidir dan lain-lain, dia menulis sebagai berikut :

فهذه الأمور طريقة العلم بها النقل، فما كان منقولاً نقلاً صحيحاً عن النبي ص.م. قبل ومالاً، بأن النقل عن أهل الكتاب ككسب ووهب، وقف عن تصديقه وتكذيبه لقوله ص.م. إذا أحدثكم أهل الكتاب فلا تصدقوا هم ولا تكذبوهم²¹

Memahami kata-kata tersebut, Rasyid Ridha berkesimpulan bahwa Ibn Taimiyah sama sekali bersikap *tawaqqu>f* terhadap kebenaran segala riwayat yang datang dan tokoh-tokoh Israiliyat yang sifatnya tidak ada bukti yang tegas atas kebatilannya. Sikap *tawaqqu>f* juga ditujukan kepada isi kitab suci Ahli Kitab (Taurat dan Injil), karena ada kemungkinan isinya itu termasuk yang sudah mereka ubah, atau yang masih asli. Tegasnya, menurut Rasyid Ridha, Ibn Taimiyah memerinci ada dua sikap terhadap Israiliyat: *Pertama*, *tawaqqu>f* (tidak

²¹Taqi> al- Di>n Ah}mad bin ‘Abd al-H}ali>m Ibn. Taimiyah, *Muqadimmah fi> Us}u<l al-Tafsi>r* (Damsiq: [tt.p], 1392H=1972M),100. Khalid mempunyai pendapat senada dengan pendapat ibn. Taimiyah dengan membagai Isra’iliyyat ke dalam; *Pertama*, *tawaqquf* (tidak membenarkan dan tidak mendustakan) yaitu ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Israiliyat yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*, mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya. Lihat juga, Kha>lid Al-’Ak, *Us}u>l al-Tafsi>r li Kita>billa>h al-Muni>r* ([t.tp], Maktabah al-Fa>rabi>, 1968), Cet. I, 211-212. Qa>sim Al-Qaisi>, *Ta>ri>kh al-Tafsi>r* (Bagda>d: Maktabah Matba’ah al-Majma’ al-’ilmi al-’Iraqi>, 1966), 22.

membenarkan dan tidak mendustakan) yaitu ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh Israiliyat yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*, mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya.

Dalam *tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Azji>m*, Ibn Kathi>r membagi Isra'iliyat kepada tiga golongan. *Pertama*, yang diketahui kebenarannya, karena ada konfirmasinya dalam syariat, maka dapat diterima. *Kedua*, yang diketahui kebohongannya, karena ada pertentangannya dengan syariat, maka harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk ke dalam bagian pertama dan kedua tersebut, maka terhadap golongan ini tidak boleh membenarkan dan tidak boleh mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkannya. Pendapat Ibn Kathi>r, tidak berbeda dengan pendapat Ibn H{ajar, hanya saja dia menegaskan kebolehan meriwayatkan isra'iliyat yang sifatnya tidak jelas antara benar dan dustanya.²².

Sejalan dengan pendapat diatas, al-Dhahabi> memberikan penjelasan berkaitan dengan varian-varian isra'illiyat. Dalam kitabnya, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, ia membagi Israiliyat pada tiga jenis: *Pertama*, yang diketahui kesahihannya, karena adanya konfirmasi dan

²² 'Ima>d al-Di>n 'Abu> Fida>' Ibn. Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azjim*, Vol. I (Bairut: Da>r al-Ma'rifah, 1989) , 18-19.

sabda Nabi SAW. atau dikuatkan oleh syariat. Bentuk ini dapat diterima. *Kedua*, diketahui kebohongannya, karena pertentangannya dengan syari'at atau tidak sesuai dengan akal sehat. Bentuk ini tidak boleh diterima dan tidak boleh meriwayatkannya. *Ketiga*, yang tidak termasuk kedua jenis tersebut di atas, harus bersikap *tawaqquf* terhadapnya (tidak membenarkan dan tidak mendustakan), tetapi boleh meriwayatkannya, yang didasarkannya atas hadis pertama di atas.

Selanjutnya, al-Dhahabi>menentukan pula beberapa kriteria terhadap penilaian ketiga bentuk ini. Ia beranggapan bahwa kebanyakan tidak begitu diperlukan dalam masalah agama, yakni: Jika ada konfirmasinya yang datang dari perkataan salah seorang sahabat yang bukan berasal dan Ahli Kitab dengan riwayat yang *s{ah}i>h*, dapat juga diterima seperti jenis pertama. Apabila diyakini bahwa perkataan tersebut benar-benar dan sahabat yang bersangkutan, karena ia tidak mungkin mengambil dan Ahli Kitab setelah tegas ada larangan Rasulullah untuk membenarkannya. Akan tetapi, jika tidak yakin benar berasal dan sahabat yang bersangkutan, lebih baik diterima juga, karena kemungkman sahabat tersebut mendengar dan Rasulullah. Hal ini lebih kuat daripada dia mengambil dan Ahli Kitab. Sebagaimana diketahui, para sahabat lebih sedikit mengambil dan Ahli Kitab daripada para tabi'in sesudahnya.²³

²³ Muh{hammad H{usain Al-dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Vol. I (Beirut: Da>r al-Fikr, 1976), 169.

Kriteria lain ialah, jika ada konfirmasi yang datang dan sebagian tabi'in yang berbeda-beda isinya (tidak sepakat), maka mi termasuk yang harus *tawaqquf*, karena kemungkinan besar mereka mengambil dan Ahli Kitab dan jauh kemungkinan mendengar langsung dan Rasulullah. Namun, jika mereka sepakat, lebih pantas diterima saja, karena adanya kesepakatan di antara mereka itu menjauhkan dugaan bahwa mereka mengambil dan Ahli Kitab

E. Cara Mengetahui Narasi *Isra<iliyya<t*

Bukan hal yang mudah untuk mengatakan satu dari cerita berstatus *Isra<iliyya<t* atau bukan. Setiap peneliti harus mempunyai kemampuan tentang penafsiran al-Quran seperti cerita dalam al-Quran, pengetahuan tentang hadis, pengetahuan tentang para perawi hadis dan pengetahuan fakta sejarah yang mengecek tentang sesuatu yang baik kisah nyata atau salah.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa cerita-cerita tersebut adalah *Isra<iliyya<t* ataupun bukan, di antara metode–metode itu adalah:

1. Kajian tentang mata rantai narator. Ini adalah metode pertama bagi kita untuk tahu tentang kisah *Isra<iliyya<t*.
 - a. Perawi terkenal seperti Ibn 'Abba>s, 'Abd Alla>h b. 'Amru b. al-'A<s}, Abu> Hurairah dan 'Abd Alla>h b. Sala>m pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi'in seperti Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, al-
-

Suddi al-Kabi>r, Qata>dah, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>hid. Kemudian, para perawi yang berasal dari generasi tabi 'tabiin seperti Ibn Is}ha>q, Ibn Zai>d dan Ibn Juraij. Namun demikian, banyak cerita *Isra<iliyya<t* diriwayatkan oleh empat orang seperti 'Abd. Alla>h b. Salam, Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih dan Ibn Juraij.

- b. Ada pernyataan yang jelas dari narator bahwa kisah yang disampaikan adalah dari narator kitab Ahli atau ahl al-'ilm dari bani *Isra<il*, ambillah sebagai contoh statemen-statementen seperti dibawah ini:

حدثنا ابن حميد قال: حدثنا سلمة عن ابن إسحاق عن وهب بن منبه
عن بعض أهل العلم من بني إسرائيل قال:.....:

Artinya: Ibn H}umaid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Salamah telah meriwayatkan dari Ibn Ish}a>q, Wahab b. Munabbih dari, dari teolog bani Israel, katanya:

Contoh ini sangat jelas untuk membantu kita mengetahui tentang narator *Isra<iliyya<t* karena diriwayatkan dari bani *Isra<il*.

2. Penelitian pada matan Hadis. Melalui kajian ini kita dapat mengetahui dengan mudah tentang kisah *Isra<iliyya<t*. Ada banyak hadis yang mengungkapkan tentang kisah *Isra<iliyya<t* terutama berkaitan asal-usul penciptaan makhluk, cerita tentang nabi dan kisah-kisah masa lalu, demikian juga cerita-cerita yang tidak dijelaskam oleh al-Qur'an yang dalam kenyataannya bertentangan dengan Al-Quran

dan lain-lain. Sebagai sebuah contoh adalah tentang jumlah alam sebanyak delapan belas ribu atau empat belas ribu

عن أبي العلية قال: الإنس عالم والجن عالم وما سوى ذلك ثمانية عشر ألف عالم أو أربعة عشر ألف عالم

Dari Abu> al-'Aliyah, ia berkata: Manusia dan jin mempunyai alam sendiri-sendiri, dan waktu diantara keduanya berbeda dalam waktu delapan belas ribu atau empat belas ribu alam.

Al-H}a>fiz} Ibn Kathi>r mengatakan cerita ini cukup aneh isi dari matan hadis tersebut dan cenderung berimanjinasi dan seharusnya memiliki bukti otoritatif untuk mendukungnya.

3. Dengan melihat para teolog terkemuka dalam Islam. Mereka membahas tentang banyak tentang *Isra<iliyya<t* dalam karya-karya mereka, seperti:
 - a. Al-T{aba>ri> dalam karya yang berjudul *Ja>mi' al-Baya>n fi< al-Ta'wi>l Ayat al-Qur'a>n* dan dalam *Ta>rikh al-Umam wa al-Muluk*.
 - b. Ibn Hazm, *al-Fas}l fi al-Milal wa al-Ah}wa' wa al-Nih}al*.
 - c. Al-Qa>d}i 'Iya<d{ dalam bukunya *al-Shifa>' bi Ta'ri>f Huquq al-Mus}t}afa>*.

- d. Ibn Taimi>yah dalam *al-Nubuwwat, al-Jawab al-S}ah}i>h} Liman Baddala Din al-Masih} and Muqaddimah fi Us}u>l al-Tafsi>r.*
 - e. Ibn al-Qayyim dalam *Hida>yah al-Haya>ra fi Ajwibah al-Yahu>d wa al-Nas}ara>.*
 - f. Ibn Kathi>r dalam karyanya *al-Bida>yah wa al-Niha>yah.*
4. Dengan melihat sumber asli dari Yahudi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa cerita-cerita itu memang berasal dari sumber dari kitab tersebut. Jika disebutkan dalam sumber-sumber, maka yakinlah kita bahwa cerita adalah cerita *Isra<iliyya<t*. Sumber Yahudi adalah sebagai berikut:
- a. Kitab Taurat. Kitab ini memiliki lima bagian seperti *al-Takwi>n sifr, sifr al-Khuru}j, sifr al-Lawi>yin, sifr al-'Adad dan sifr al-Tathniah*. Semua kombinasi lima memiliki perjanjian lama (*'ahd al-qadi>m*).
 - b. Kitab Talmud. Kitab ini adalah kitab Yahudi suci kedua setelah Taurat-. Ini berfungsi untuk menjelaskan dari Taurat. Buku ini juga memuat keyakinan Yahudi yang hilang, rusak mengajar mereka dan pikiran jahat mereka

Selain itu, ada kaidah lain yang dapat dipergunakan untuk melacak dan mengetahui keberadaan cerita-cerita *Isra<iliyya<t*, yaitu:

1. Melalui pengamatan sanad hadis

- a. Rija>l al-H}adi>th/ perawi terkenal dengan meriwayatkan Israiliyyat seperti Ibn ‘Abba>s, ‘Abd Alla>h b. ‘Amru b. al-‘A<s}, Abu> Hurairah dan ‘Abd Alla>h b. Sala>m pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi’in seperti Ka’ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, al-Suddi al-Kabi>r, Qata>dah, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>hid. Kemudian, para perawi yang berasal dari generasi tabi ‘tabiin seperti Ibn Is}ha>q, Ibn Zai>d dan Ibn Juraij. Namun demikian, banyak cerita isra’iliyyat diriwayatkan oleh empat orang seperti ‘Abd. Alla>h b. Salam, Ka’ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih dan Ibn Juraij.
- b. Terdapat kenyataan jelas dari perawi menyebut bahawa riwayat yang disampaikan adalah bersumberkan sumber *Isra<iliyya<t*.
- c. Sanad riwayat *Isra<iliyya<t* kebiasaannya bersifat terhenti *mauqu>f* kepada sahabat, bukan *marfu>* kepada Nabi S.A.W.

2. Dengan Pengamatan matan

- a. Persoalan yang dibahas dalam *Isra<iliyya<t* biasanya mengenai asal usul kejadian alam serta rahsianya seperti asal usul kejadian langit dan bumi.
- b. Matan berisi tentang kisah para Nabi dan kisah-kisah lampau

c. Perincian kepada kesamaran (*mubhama*>*t*) dari suatu yang tidak dijelaskan al-Quran seperti menentukan larangan Allah memakan buah kuldi ketika berada dalam surga kepada Nabi Adam dan isterinya Hawa dan penjelasan tentang bagian yang mana anggota tubuh sapi yang digunakan untuk memukul si mati dalam kisah bani *Isra*<*il*.

F. Respon Sahabat dan Tabi'in terhadap Kisah-kisah *Isra*<*iliyya*<*t*

Sebagaimana yang kita maklumi bahwa sebagian shahabat ataupun tabi'in, telah mengambil riwayat dari para tokoh ahli kitab, seperti Ibn 'Abba>*s*, 'Abd Alla>*h* b. 'Amru b. al-'A<*s*}, Abu> Hurairah dan 'Abd Alla>*h* b. Sala>*m* pada masa sahabat. Perawi pada masa tabi'in seperti Ka'ab b. al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, al-Suddi al-Kabi>*r*, Qata>*dah*, al-H}asan al-Bas}ri> dan Muja>*hid*. Mereka mengambil dari ahlul kitab kemudian disampaikan kepada kalayak ramai, meskipun mereka ketika meriwayatkan dari ahlul kitab tetap dengan menggunakan standar tertentu. Dari kenyataan ini, sangatlah wajar ketika para shahabat ataupun tabi'in ketika mereka menerima riwayat dari ahlul kitab terjadi perdebatan

yang hebat ataupun setidaknya terjadi pembicaraan diantara mereka²⁴

Di antara faktor para sahabat ataupun tabiin menerima kisah-kisah yang dituturkan oleh para ahlu kitab, adalah:

1. Para shahabab ataupun tabiin melihat dan menyaksikan bahwa Nabi saw telah melakukan hal yang serupa diwaktu dulu, seperti dialog dengan para tokoh ahlu kitab terkhusus dari kalangan yahudi, seperti dialog nabi dengan ‘Abd Alla>h b. Salam, dalam narasi yang sangat panjang, yang pada intinya ‘Abd Alla>h b. Sala>m menerangkan atau menjelaskan dan menanyakan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw
2. Penyebab yang kedua adalah bahwa Nabi pernah mengatakan didalam hadisnya yang *s}ah}i>h*, yaitu:

حدثوا من بنى اسرائيل ولا حرج

Riwayatkanlah kamu dari *bani> isra>’i>l*, dan tidak ada dosa padanya.

Hadis diatas, dijadikan landasan oleh shahabat untuk menerima riwayatnya orang ahlu kitab terkhusus yahudi

²⁴ Goldziher, *Madha>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>*: Alih bahasa, M Alaika, dkk, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006. 93.

3. Nabi saw tidak menafsirkan seluruh ayat Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, maka untuk mentafsirkan ini diperlukan ilmu yang sangat luas dan sangat dibutuhkan para ahlu kitab yang punya kebudayaan tinggi dalam kitab mereka terlebih lagi ketika mentafsirkan ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah terdahulu seperti kisahnya Nabi Adam atau yang sebelumnya yaitu sebelum penciptaan Adam as dan kisah-kisah para nabi sesudahnya

Sahabat sebagaimana, Ibn `Abba>s dan Abu> Hurairah mengambil riwayat yang berasal dari ahli kitab. Dua nama besar yang menjadi inspirasi para sahabat untuk mengambil berita atau keterangan, yaitu `Abd Alla>h b. Sala>m dan Ka'ab al-Akhbar. Ignaz, mengkritik bahwa masuk islamnya dua orang ini meloloskan dari stempel pendusta terhadap berita yang diberikan kepada para sahabat, sekaligus mengangkat mereka sebagai sumber ilmu yang tidak dapat diragukan lagi. Ibn `Abba>s tidak saja menganggap mereka sebagai orang Islam, akan tetapi juga menjadikan cerita isra'iliyyat dan kitab-kitab terdahulu sebagai hujjah yang banyak sekali membeberkan informasi yang berguna bahkan ia juga sering bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar tentang penafsiran yang benar mengenai dua ungkapan al-Qur` an, yakni ummul kitab dan al-Marjan. Hal ini juga dilakukan oleh Abu> Hurairah ketika berakitan dengan penentuan waktu hari jum`at. Ia bertanya kepada `Abd Alla>h b. Sala>m dan Ka'ab al-Akhbar²⁵.

²⁵ Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid ibn Kathi>r bin Gha>lib al-A<mali> 'Abu > Ja'far Al-T}aba>ri>, *Ja>mi' al-Baya<n fi< Ta'wi>l al-*

Al-Dhahabi>, ketika menyebutkan tentang riwayat hidup `Abd Alla>h b. Amr b al-`A<s}, menyatakan bahwa `Abd Alla>h b. Amr b al-`A<s mendapatkan sejumlah kitab dari ahli kitab dan mencengangkan pandangan didalamnya serta juga pendapat didalamnya terdapat keunikan-keunikan. Demikian juga ketika, membahas tentang riwayat hidup Abu> Hurairah , dia menyatakan bahwa Abu hurairah bertemu dengan Ka'ab dan Abu> Hurairah menjadikan apa yang disampaikan Ka'ab sebagai hadis dan dia juga bertanya terhadap Ka'ab. Maka Ka'ab mengatakan:“ Saya tidak pernah melihat satu orangpun yang paling mengetahui tentang taurat kecuali Abu> Hurairah.²⁶

Setelah Nabi wafat, para sahabat merasa terpanggil untuk ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan apa saja yang mereka ketahui dan pahami mengenai al-Qur'an. Mereka pada dasarnya dapat memahami Al-Qur'an secara global berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas al-Qur'an memerlukan penjelasan dari Nabi berupa hadis-hadis, di samping ijtihad mereka sendiri. Para sahabat tidak sama pengertian dan pemahamannya terhadap al-Qur'an, beberapa faktor, yaitu: 1) di dalam al-Qur'an terdapat lafazh-lafazh gharib dan musykil yang hanya dapat diketahui melalui pemahaman atau penjelasan Nabi, 2) perbedaan penguasaan bahasa Arab, 3)

Qur'a>n. editor Ah}mad Muhammad Sya>kir, Vol. I, ([t.p]: Muassasah ar-Risa>lah, 2000), 177.

²⁶al-Dhahabi,> *Tadhkirah al-H{uffa>dh*, Vol. 1 (Hyderabad: Da'iar 'l-Ma'arif 'l-Uthmaniyah, 1955 M), 27.

perbedaan dalam intensitasnya mendampingi Nabi, 4) perbedaan pengetahuan tentang adat-istiadat orang jahiliyah, dan 5) perbedaan pengetahuan mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arb pada waktu diturunkan al-Qur`a²⁷.

Perkembangan berikutnya adalah bahwa kebutuhan untuk memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an semakin penting bahkan menjadi sebuah keharusan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penggalian sumber terhadap penjelasan ayat-ayat menjadi fokus utama. Hal itu, juga terjadi pada ayat-ayat al-Qur`an yang banyak berkisah tentang umat-umat terdahulu, proses penciptaan, pada masa tabi`in ataupun masa-masa berikutnya banyak mengambil dari sumber-sumber yang merujuk pada cerita-cerita ahli kitab yang tertuang dalam kitab-kitab suci mereka.

Namun demikian, sikap kritis terhadap keterangan-keterangan yang diberikan ahli kitab tetap mereka junjung tinggi meskipun di antara generasi yang satu dengan generasi yang lain berbeda dalam sikap selektif mereka. Hadis-hadis yang mengemuka juga berbeda dalam memberikan perhatian, sehingga banyak muncul hadis-hadis dengan kualitas di bawah standar, bahkan cenderung masuk dalam ranah *maudju`*. Walaupun tetap disadari bahwa mereka tetap konsisten terhadap penggunaan hadis, yaitu tetap berlaku ketat pada hadis-hadis yang mempunyai nuansa akidah dan muamalah.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta metodologi penafsiran al-Qur`an dari Klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 62-63.

